

**PENGARUH METODE *STORYTELLING* MENGGUNAKAN MEDIA  
WAYANG TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK USIA  
DINI DI TK AISYIYAH III KOTA JAMBI**

*THE EFFECT OF STORYTELLING USING WAYANG TOWARD PROSOCIAL  
BEHAVIOUR OF EARLY CHILDHOOD IN AISYIYAH III KINDERGARTEN JAMBI  
CITY*

**Clara Aprilia Carolin<sup>1</sup>, Yun Nina Ekawati<sup>2</sup>**  
Departement of Psychology, Jambi University/claraapriliac@gmail.com

**ABSTRACT**

**Introduction** *Prosocial behaviour of early childhood increased at the age of 4-12 years. Prosocial behaviour is important to developed from an early age because very useful for develop social attitude better. In this era, teaching in early childhood dominated by numeral and characters. In this case, aspect of cognitive get the bigger of stimulation but other aspect like prosocial behaviour less consider.*

**Objective** *The purpose of this study is to determine whether the method of storytelling using puppets influences prosocial behavior in early childhood.*

**Method** *This study using quantitative quasi experimental design. Technique of sample using purposive sampling. Total of subject are 16 with eksperimen and control grup. This research using checklist form observation. The hypothesis test using descriptive technique and paired sample t-test.*

**Result** *This research shows that there is the significant positive effect between giving storytelling using wayang toward prosocial behaviour of early childhood in eksperimen group. The contribution of sig value (2 tailed) is 0,041 ( $p < 0,05$ ). Based on mean, there is raising prosocial behaviour of early childhood in eksperimen group, the value is 15,13%*

**Conclusions And Recommendations** *Storytelling using wayang have a positive effect toward prosocial behaviour of early childhood. That is because wayang more interesting for children than only read a book. Storytelling routine can make the children to develop another of positive aspects.*

**Keywords :** *storytelling, wayang, prosocial behaviour*

**ABSTRAK**

**Latar Belakang** Perilaku prososial pada anak usia dini meningkat pada usia 4 sampai 12 tahun. Perilaku prososial penting dikembangkan sejak usia dini karna berguna untuk mendukung pengembangan sikap sosial yang lebih baik di dalam diri dan lingkungan anak. Dewasa ini pengajaran pada anak usia dini lebih didominasi oleh angka dan huruf, dalam hal ini aspek kognitif mendapatkan stimulasi terbesar sedangkan aspek yang lain seperti perilaku prososial kurang diperhatikan.

**Objektif** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode *storytelling* menggunakan wayang berpengaruh terhadap perilaku prososial pada anak usia dini.

**Metode** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan Quasi-Eksperimen. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Jumlah responden penelitian sebanyak 16 responden dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan form observasi *checklist*. Uji hipotesis menggunakan teknik *paired sample t-test*.

**Hasil** penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pemberian metode *storytelling* menggunakan media wayang terhadap perilaku prososial pada anak usia ini pada kelompok eksperimen. Adapun kontribusi nilai sig. (2 tailed) sebesar 0,041 dengan  $p < 0,05$ . Berdasarkan *mean* terdapat peningkatan perilaku prososial pada anak usia dini pada kelompok eksperimen sebesar 15,13%.

**Diskusi** Metode *storytelling* menggunakan wayang berpengaruh terhadap peningkatan perilaku prososial pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan media wayang lebih menarik minat anak dalam mendengarkan cerita dibandingkan hanya dibacakan melalui buku, sehingga pesan yang terkandung dalam cerita mudah disampaikan kepada anak.

**Kata kunci:** mendongeng, wayang, perilaku prososial

## Pendahuluan

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. *Masa* usia dini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain dan masa membangkang tahap awal (Suryana, 2014).

Menurut *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun dan di sebut sebagai *early childhood*. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kemandirian, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang

khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Atabik & Burhanudin, 2015)

Salah satu aspek perkembangan potensi anak adalah kemampuan sosial-emosional. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pasal 4 ayat 3 tentang kompetensi dasar dan kompetensi inti Pendidikan Anak Usia Dini membagi perkembangan sosial-emosional anak umur 4-6 tahun dalam 3 aspek yaitu : kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk orang lain dan perilaku prososial.

Salah satu perilaku yang menunjukkan kecerdasan sosial-emosional seseorang yaitu perilaku prososial. Baron & Byrne (Husada, 2013) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang menguntungkan penerima tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelaku. Perilaku prososial merupakan nilai penting bagi anak dalam mengembangkan hubungan sosial dengan lingkungan masyarakat, namun di sisi lain lingkungan

juga berperan dalam mempengaruhi perilaku prososial anak usia dini.

Menurut Beaty (2013) dari usia 2 hingga sekitar 6 tahun, anak-anak mulai bereaksi lebih sesuai terhadap kesusahan orang lain di sekitar mereka dan perilaku berbagi dengan teman sebaya meningkat secara drastis antara usia 4 sampai dengan usia 12 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2013) yang menyatakan bahwa perilaku prososial anak muncul sejak usia 2 hingga 6 tahun. Anak mulai mengembangkan perilaku prososial dimulai dengan belajar menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam kegiatan bermain. Selanjutnya untuk anak usia 3 atau 4 tahun perilaku prososial semakin meningkat karena pada usia itu anak mulai bermain secara berkelompok. Peningkatan perilaku prososial cenderung lebih dominan pada masa anak-anak awal, hal ini disebabkan oleh pengalaman sosial anak yang semakin bertambah. (Mayangsari, dkk 2017)

Bentuk yang paling jelas dari prososial adalah perilaku menolong. Arniansyah, dkk, (2018) menjelaskan bahwa aspek-aspek dari perilaku prososial antara lain berbagi (*sharing*), kerja sama (*cooperative*), menolong (*helping*), bertindak jujur (*honesty*), dan berderma (*generosity*). Selanjutnya Beaty (2013) menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan aspek positif dari perkembangan moral yang mencakup sikap empati, sikap murah hati, sikap kerja sama dan sikap kepedulian.

Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah III merupakan salah satu TK swasta di Kota Jambi. Berdasarkan observasi dan wawancara awal penulis yang dilakukan pada tanggal 6 Februari 2018 menunjukkan bahwa perilaku prososial pada siswa di TK Aisyiyah III perlu dikembangkan. Hal ini karena masih terdapat perilaku yang tidak mencerminkan perilaku prososial yang baik seperti tidak mau berbagi bekal dengan teman, berebut mainan, tidak mau bergantian menggunakan mainan dan memilih-milih dalam berteman. Hal ini juga sejalan dengan wawancara yang penulis

lakukan dengan salah satu guru. Berikut kutipan wawancara di maksud :

“...Kadang disini ada anak-anak yang istilahnya ga mau ngalah sesama temennya gitu kan, suka merebut mainan temennya ada, terus kalau mainnya dorong-dorongan itu masih ada, terus kalau masalah berbagi, ada yang mau berbagi ada juga yang ga mau berbagi...”  
(wawancara dengan guru I pada tanggal 6 Februari 2018)

Kanak-kanak adalah usia yang paling tepat untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Menurut Depdiknas (2007) Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*), yang pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Dalam mengembangkan potensi anak usia dini perlu memilih metode yang tepat. Pemilihan metode yang dilakukan harusnya dilandasi alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung.

Salah satu metode pembelajaran yang disukai anak-anak yaitu metode *storytelling*. Menurut Echols, *storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* yang berarti cerita dan *telling* yang berarti penceritaan. Penggabungan dua kata tersebut (*storytelling*) dapat di artikan sebagai penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Moeslichatoen (2004) menjelaskan bahwa tujuan *storytelling* bagi anak usia dini terutama untuk anak TK adalah untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu di hayati anak dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Storytelling* dapat dilakukan dengan berbagai sarana pendukung dan alat peraga. Sarana pendukung yang dimaksud adalah benda-benda yang bertujuan untuk menumbuhkan daya imajinasi bagi anak. Misalnya

gambar, boneka, wayang, papan flanel dan buku.

Penggunaan media ketika melakukan *storytelling* dapat membuat anak lebih tertarik untuk mendengarkan cerita, salah satunya yaitu menggunakan media wayang. Winarsih (2018) mengemukakan bahwa metode *storytelling* menggunakan media wayang memberikan kesempatan adanya komunikasi interaktif antara *storyteller* dan pendengar.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial penting dikembangkan bagi anak usia dini. Stimulasi aspek perkembangan anak usia dini tentunya dilakukan dengan memerhatikan minat anak, contohnya menggunakan metode *storytelling*. Penggunaan alat peraga seperti wayang dalam menyampaikan *storytelling* juga penting karna anak akan lebih tertarik mendengarkan cerita dibandingkan hanya dibacakan melalui buku.

### Metode

Ruang lingkup penelitian ini adalah menguji pengaruh metode *storytelling* menggunakan media wayang terhadap perilaku prososial pada anak usia dini di TK Aisyiyah III Kota Jambi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi dengan populasi sebanyak 23 anak. Dari 23 anak didapatkan 21 anak yang sesuai kriteria, akan tetapi pada saat penelitian hanya 16 anak yang mengikuti prosedur penelitian dari awal hingga akhir hingga ke 16 anak itulah yang dijadikan responden penelitian. Kemudian responden dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi-experimental design (Non-Randomized pretest-posttest control design)* yang meneliti hubungan sebab-akibat. Suatu penelitian dianggap penelitian *quasi-experimental* apabila tidak dilakukannya

randomisasi dalam meneliti hubungan sebab-akibat.

Teknik analisis data yaitu menggunakan Uji *Paired Sample t-test* untuk melihat pengaruh yang dihasilkan oleh *storytelling* menggunakan media wayang terhadap perilaku prososial pada anak usia dini. Sebelum di uji analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabel-variabel penelitian yang meliputi : uji normalitas dan uji homogenitas.

Penelitian ini menggunakan form observasi perilaku prososial sebanyak 13 aitem dengan metode *checklist* yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial menurut Arniansyah (2018).

### Hasil dan Pembahasan

Deskripsi subjek penelitian berdasarkan karakteristik dapat dilihat pada keterangan dibawah ini :

**Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Laki-laki	8	50 %
2.	Perempuan	8	50%
Jumlah		16	100 %

Dari tabel 1. diatas diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebesar 50% dan perempuan sebesar 50%.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Usia**

Usia	Jumlah	Persentase
4	1	6,25%
5	7	43,75%
6	8	50%
Jumlah	16	100%

Dari tabel 2. diatas dapat diketahui dari 16 responden menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada usia 6 tahun yaitu 8 anak (50%), untuk responden berusia 5 tahun adalah sebanyak 7 anak (43,75%) sedangkan responden paling sedikit berada pada usia 4 tahun yaitu 1 anak (6,25%). Deskripsi statistik alat ukur

penelitian dapat dilihat pada keterangan berikut ini :

**Tabel 3. Statistik Deskriptif Alat Ukur Hipotetik-Empiris**

	Hipotetik	Empiris
Mean	6,5	7,81
Median	6,5	7,50
Modus	6,5	6
Nilai Maksimum	13	10
Nilai Minimum	0	6
Range	13	4
Standar Deviasi	2,16	1,515
Varians	4,66	2,296

Pada tabel 3. diatas dapat dilihat terdapat perbedaan uji deskriptif dari data hipotetik dan empiris. Mean pada data hipotetik sebesar 6,5 sedangkan pada data empiris sebesar 7,81 yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan setelah mendapatkan data di lapangan. Dari median, diperhitungkan data hipotetik sebesar 6,5 sedangkan data empiris 7,50. Modus pada data hipotetik sebesar 6,5 sedangkan pada data empiris sebesar 6.

Nilai maksimum pada data hipotetik sebesar 13 sedangkan pada data empiris sebesar 10, nilai minimum pada data hipotetik sebesar 0 dan pada data empiris sebesar 6 dengan range pada data hipotetik sebesar 13 dan data empiris sebesar 4. Dari tabel diatas juga terdapat perbedaan standar deviasi dari data hipotetik sebesar 2,16 dan data empiris 1,515 dengan varian data hipotetik sebesar 4,66 dan data empiris sebesar 2,296.

**Tabel 4. Statistik Deskriptif Alat Ukur Data Pretest-Posttest KK-KE**

	Pretest	Posttest
Mean	7,25	7,81
Median	7,00	7,50
Modus	7	6
Nilai Maksimum	12	10
Nilai Minimum	4	6
Range	8	4
Standar Deviasi	2,082	1,515
Varians	4,333	2,296

Dapat dilihat pada tabel 4. diatas terdapat perbedaan uji deskriptif pada *pretest* dan *posttest* kedua kelompok responden, dimana mean pada *pretest* sebesar 7,25 dan pada *posttest* sebesar 7,81 dari hasil tersebut menunjukkan adanya kenaikan sebesar 7,72% dari sebelum *storytelling (pretest)* hingga setelah diberikan *storytelling (posttest)*. Median pada hasil *pretest* sebesar 7,00 dan pada hasil *posttest* sebesar 7,50. Modus pada hasil *pretest* sebesar 7 dan *posttest* adalah 6.

Nilai maksimum pada saat *pretest* sebesar 12 dan pada saat *posttest* sebesar 10. Hal ini dikarenakan ada situasi yang terjadi pada saat *pretest* tetapi tidak terjadi pada saat *posttest* sehingga aitem perilaku tidak dapat dinilai atau diberikan skor. Nilai minimum *pretest* adalah 4 dan *posttest* adalah 6 dengan *range pretest* sebesar 8 dan *range posttest* sebesar 4. Standar deviasi pada hasil *pretest* sebesar 2,176 dan pada hasil *posttest* sebesar 1,740 dengan varian *pretest* sebesar 2,082 dan *posttest* 1,515.

**Tabel 5. Statistik Deskriptif Alat Ukur Data Pretest-Posttest KE**

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Mean	5,75	6,62
Median	5,50	6,50
Modus	5	6
Nilai Maksimum	7	8
Nilai Minimum	4	6
Range	3	2
Standar Deviasi	1,165	0,744
Varians	1,357	0,554

Dapat dilihat pada tabel 5. diatas terdapat perbedaan uji deskriptif pada *pretest* kelompok eksperimen dan *posttest* kelompok eksperimen, dimana *mean* pada *pretest* sebesar 5,75 dan pada *posttest* sebesar 6,62. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan sebesar 15,13% dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Median pada hasil *pretest* sebesar 5,50 dan pada hasil *posttest* sebesar 6,50. Modus pada hasil *pretest* sebesar 5 dan modus pada *posttest* sebesar 6.

Nilai maksimum pada saat *pretest* sebesar 7 dan pada saat *posttest* sebesar 8 dimana terdapat peningkatan nilai maksimum saat sebelum dan sesudah diberikan *storytelling*. Nilai minimum *pretest* sebesar 4 dan *posttest* sebesar 6 dengan range *pretest* sebesar 3 dan range *posttest* sebesar 2. Standar deviasi pada hasil *pretest* sebesar 1,165 dan pada hasil *posttest* sebesar 0,744 dengan varian *pretest* sebesar 1,357 dan *posttest* 0,554. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan data secara deskriptif dari hasil *pretest* ke hasil *posttest* pada kelompok eksperimen sehingga *storytelling* memiliki pengaruh dalam meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini.

**Tabel 6. Statistik Deskriptif Alat Ukur Data Pretest-Posttest KK**

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Mean	8,75	9,00
Median	8,50	9,50
Modus	7	9
Nilai Maksimum	12	10
Nilai Minimum	7	7
Range	5	3
Standar Deviasi	1,669	1,069
Varians	2,786	1,143

Dapat dilihat pada tabel 6. diatas terdapat perbedaan uji deskriptif pada *pretest* kelompok kontrol dan *posttest* kelompok kontrol, dimana *mean* pada *pretest* sebesar 8,75 dan pada *posttest* sebesar 9,00 dari hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 2,85% dari pemberian *pretest* hingga setelah diberikan *posttest*. Median pada hasil *pretest* sebesar 8,50 dan pada hasil *posttest* sebesar 9,00. Modus pada hasil *pretest* sebesar 7 dan *posttest* sebesar 9.

Nilai maksimum pada saat *pretest* sebesar 12 dan pada saat *posttest* sebesar 10. Nilai minimum *pretest* dan *posttest* sebesar 7 dengan range *pretest* sebesar 5 dan range *posttest* sebesar 3. Standar deviasi pada hasil *pretest* adalah 1,669 dan *posttest* sebesar 1,069 dengan varian *pretest* sebesar 2,786 dan *posttest* 1,143 Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan data secara deskriptif perilaku prososial anak usia dini pada kelompok kontrol.

Data Uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji homogenitas dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Nilai		
	<i>Kolmogorov Smirnov</i>	P	Status
<i>Pretest</i>	1,174	$p > 0,05$	Normal
<i>Posttest</i>	0,872	$P > 0,05$	Normal

Berdasarkan tabel 7. diatas dapat dilihat bahwa distribusi data dalam *pretest* dan *posttest* form observasi perilaku prososial memiliki persebaran data normal. Hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien *Kolmogorov Smirnov* pada saat *pretest* sebesar 0,726 dengan  $p > 0,05$  sedangkan nilai koefisien *Kolmogorov Smirnov* pada saat *posttest* sebesar 0,518 dengan  $p > 0,05$ . Berdasarkan nilai koefisien *Kolmogorov-Smirnov* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa distribusi data *pretest* dan *posttest* dalam penelitian memiliki persebaran data yang normal, sehingga uji parametrik *paired sample t-test* dapat dilakukan.

**Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas**

Variabel	Nilai <i>Levene</i>	P	Status
<i>Pretest</i>	0,531	$p > 0,05$	Homogen
<i>Posttest</i>	0,657	$P > 0,05$	Homogen

Berdasarkan tabel 8. diatas dapat dilihat bahwa distribusi data yang diujikan pada 16 responden hasil penelitian adalah homogen. Hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien *one way anova* pada saat *pretest* dengan nilai *Levene* sebesar 0,531 dengan  $p > 0,05$  dan hasil *posttest* dengan nilai *Levene* sebesar 0,657 dengan  $p > 0,05$ . Berdasarkan nilai koefisien, dapat disimpulkan bahwa varian hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian memiliki persebaran data yang homogen.

Setelah uji asumsi dilakukan maka selanjutnya adalah uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test*, disajikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	<i>Exact Sig</i> ( <i>2-tailed</i> )	P	Status
<i>Pretest- Posttest</i> KE	0,041	$p > 0,05$	Signifikan
<i>Pretest- Posstest</i> KK	0,598	$P > 0,05$	Tidak Signifikan
<i>Pretest KE- Posttest KK</i>	0,001	$p > 0,05$	Signifikan
<i>Posttest KE- Posttest KK</i>	0,000	$p > 0,05$	Signifikan

Berdasarkan tabel 8. diatas dapat diketahui bahwa nilai *Exact Sig (2-tailed) pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen sebesar 0,041 atau  $p < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan *storytelling*.

Berdasarkan uraian data diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial anak usia dini TK Aisyiyah III Kel. Simpang IV Sipin Kec. Telanaipura Kota Jambi sebelum dan sesudah diberikan *storytelling*. Dapat dikatakan bahwa artinya *storytelling* menggunakan media wayang mempunyai pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini.

Moeslichatoen (2004) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran anak usia dini melalui *storytelling* merupakan kegiatan yang mengasyikkan bagi anak. *Storytelling* dapat di manfaatkan untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lain. Kegiatan *storytelling* memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan, anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan,

nilai dan sikap untuk di hayati dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari analisis data yang dilakukan dengan uji t-test dapat diketahui koefisien nilai exact Sig (2-tailed) sebesar 0,041 dengan nilai  $p < 0,05$  menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial anak usia dini TK Aisyiyah III Kota Jambi sebelum dan sesudah diberikan *storytelling*. Berdasarkan mean pada hasil pretest dan posttest pada kelompok eksperimen juga dapat di simpulkan bahwa perilaku prososial pada anak usia dini meningkat sebesar 6,62 atau 15,13%

Pada saat intervensi, anak-anak terlihat sangat tertarik untuk mendengarkan *storytelling*. Pada saat kegiatan intervensi yang pertama memang belum terlihat perubahan perilaku yang signifikan karena anak masih malu untuk menjawab pertanyaan *debrief* dari fasilitator. Namun, ketika mulai memasuki intervensi kedua, anak-anak sudah mengalami perubahan perilaku. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan makan. Pada awalnya, anak-anak yang mempunyai inisiatif untuk menawarkan makanannya pada orang lain hanya satu orang, namun setelah intervensi inisiatif anak untuk menawarkan dan memberikan makanan kepada orang lain meningkat.

Perubahan perilaku prososial anak menjadi meningkat. Hal ini dapat dikatakan karena terdapat perubahan perilaku pada anak. Perubahan perilaku anak dipengaruhi oleh *storytelling* yang disampaikan karena makna dan pesan cerita yang disampaikan oleh fasilitator dekat dengan kehidupan anak-anak, misalnya tentang berbagi bersama teman, meminta maaf maupun memberi maaf. Dalam hal ini, media penyampaian *storytelling* juga mempengaruhi perubahan perilaku anak tersebut karena anak-anak lebih antusias dan tertarik untuk mendengarkan cerita menggunakan media wayang daripada hanya dibacakan melalui buku.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu guru, ketika kegiatan *storytelling* selesai

maka anak-anak lebih mempunyai inisiatif untuk menolong sesama temannya. Misalnya untuk saling berbagi bekal untuk teman yang tidak membawa bekal, tidak berebutan mainan dan mau menolong teman. Apabila guru ingin menasehati anak, maka guru mengingatkan kembali mengenai pesan yang disampaikan oleh fasilitator ketika menyampaikan *storytelling*

Hal ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2016) yaitu bahwa metode *storytelling* mempunyai pengaruh terhadap peningkatan perilaku prososial anak. Perilaku prososial mempunyai banyak manfaat bagi anak, yaitu agar anak dapat terbiasa berperilaku baik dalam hal menolong, membantu, bekerja sama dan berkata jujur kepada orang lain. Mengajak anak untuk membereskan mainan, membantu teman, menolong, dan antri pada saat mencuci tangan atau dikenalkan dengan nama perilaku prososial merupakan sesuatu yang harus dilakukan pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Iceu Aisah (2012) yang dilakukan di PAUD Matahari Kota Cimahi dengan karakteristik anak usia dini usia 3-6 tahun juga menunjukkan bahwa dampak metode bercerita terhadap perilaku prososial anak diantaranya adalah anak mengerti dan biasa menolong. Anak suka berbagi dan memberi kepada teman yang membutuhkan, anak suka bersama-sama belajar dan bermain dengan rukun, anak dapat jujur dalam berkata dalam perbuatan.

Hidayat (2009) juga menjelaskan bahwa apabila dongeng diceritakan pada masa kanak-kanak, maka dapat memberikan sugesti kepada anak dan menjadi konsep. Dalam masa kanak-kanak, imajinasi mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga dengan adanya cerita dongeng dapat menjadi esensi dasar bagi pemikiran anak. Esensi ini menentukan kepribadian anak dalam bertingkah laku serta menghadapi permasalahan-permasalahan yang di temuinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh Lanti (2017) yang



menjelaskan bahwa isi cerita dari dongeng akan di simpan dalam memori otak anak yang sewaktu-waktu dapat di ambil kembali ketika di perlukan, setelah itu anak akan menterjemahkan memori cerita yang ada dalam otak nya tersebut ke dalam bentuk tingkah laku dimana tingkah laku ini diperoleh berdasarkan motivasi diri yang jug di peroleh dari pesan dongeng yang di sampaikan.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Pengaruh *Storytelling* Menggunakan Media Wayang Terhadap Perilaku Prososial pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah III Kota Jambi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata pada kelompok eksperimen sebelum diberikan *storytelling* menggunakan media wayang yaitu sebesar 5,75 sedangkan nilai rata-rata pada kelompok eksperimen setelah diberikan *storytelling* menggunakan media wayang yaitu sebesar 6,62
2. Terdapat perbedaan nilai rata-rata perilaku prososial pada anak usia dini di TK Aisyiyah III Kota Jambi pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan *storytelling* yaitu sebesar 15,13%
3. Nilai rata-rata pretest pada kelompok kontrol yaitu sebesar 8,75 sedangkan nilai rata-rata posttest pada kelompok kontrol sebesar 9,00
4. Terdapat perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* perilaku prososial anak usia dini di TK Aisyiyah III Kota Jambi pada kelompok kontrol yaitu sebesar 2,85%
5. Terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu sebesar 7,72%

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai, serta mengingat masih banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran Bagi Dinas Pendidikan  
Mengacu pada hasil penelitian, maka kegiatan *storytelling* perlu di masukan kedalam kurikulum pendidikan anak usia dini karna dapat meningkatkan aspek perkembangan prososial yang juga penting di kembangkan selain aspek kognitif.
2. Saran Bagi Sekolah  
Selain akademik, penting untuk diberikan pelajaran non-akademik kepada anak seperti pentingnya untuk berperilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan *storytelling* dapat menjadi salah satu pilihan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan usia perkembangan anak..
3. Saran Bagi Orang tua  
Kegiatan *storytelling* mempunyai banyak manfaat bagi perkembangan anak usia dini. Orangtua dapat menyampaikan pesan-pesan kepada anak melalui kegiatan *storytelling* yang menyenangkan. Kegiatan *storytelling* yang dilakukan secara berkala diharapkan dapat membentuk perilaku positif yang konsisten bagi anak sesuai dengan nilai-nilai yang disampaikan
4. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya  
Penelitian ini hanya melihat pengaruh metode *storytelling* menggunakan media wayang terhadap perilaku prososial anak usia dini. Di harapkan penelitian selanjutnya dapat membuat kegiatan untuk peningkatan prososial yang lebih kreatif dan efisien sehingga menghasilkan hasil yang lebih optimal.

### Daftar Pustaka

- Aisah, I. (2012) Strategi Penumbuhan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus di Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Matahari Rw XIV Kelurahan Citeureup Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi). Jurnal Empowerment Vol. 1, No.2
- Anggraini, N. A. (2016). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Pontianak. Vol 3, No. 1

- Arniansyah, dkk. (2018). Pelatihan Empati Dan Perilaku Prososial Pada Anak Usia 6-12 Tahun di RPTRA
- Anggrek Bintaro. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni Vol. 2, No. 1. 432-439
- Atabik., A & Burhanuddin., A. (2015). Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Thufula. Vol. 3, No. 2. Hal 264-280
- Beaty., J., J. (2013). Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh. Jakarta: Kencana Prenada media Group
- Hidayat, A. (2009). Pengaruh Dongeng Dalam Masa Kanak-Kanak Terhadap Perkembangan Seseorang. Jurnal Studi Gender & Anak. Vol. 4, No. 2. Hal 335-344
- Hurlock, E., B. (2013). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga
- Husada, A., K. (2013). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. Psikologi Indonesia .Vol. 2, No. 3. Hal 266 – 277
- Lanti, E. (2017). Media Pengembangan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar. Gorontalo: Athra Samudra Publishing
- Mayangsari, D., dkk. (2017). Peningkatan Perilaku Prososial Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Outbond Fun Estafet di TK PGRI Langkap Burneh Bangkalan. Jurnal Pg--Paud Trunojoyo. Volume 4, Nomor 2. Hal 82-170
- Moeslichatoen., R. (2004). Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Republik Indonesia, (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia C Dini.Retrievedfrom <http://paud.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/2016/04/Permendikbud146Tahun2014.pdf>
- Suryana, D. (2014). Modul 1 Hakikat Anak Usia Dini
- Winarsih, T., & Martani, W. (2018). Storytelling Using Wayang Kancil to Enhance the Understanding of Prosocial Behavior for Preschool Children. Sosiohumaniora Vol 4 No 1